

Article

Pengaruh Media Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual Terhadap Sikap Siswa dalam Melakukan *First Aid* Cedera di SMP Negeri 1 Kalisat

Riswanda Aulia Dityawardani¹, Feri Ekaprasetia², Rida Darotin³

¹Keperawatan Gawat Darurat, Universitas dr.Soebandi, Jember, Indonesia

²Keperawatan Gawat Darurat, Universitas dr.Soebandi, Jember, Indonesia

³Keperawatan Gawat Darurat, Universitas dr.Soebandi, Jember, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: May 28, 2023
Final Revision: June 13, 2023
Available Online: June 19, 2023

KEYWORDS

edukasi kesehatan, audiovisual, pertolongan pertama, cedera, sikap siswa

CORRESPONDENCE

Phone: 081770142361
E-mail: riswandaulia2000@gmail.com

A B S T R A C T

Latar Belakang: Cedera seringkali terjadi pada anak sekolah dengan usia remaja. Masih tingginya angka kejadian cedera terutama pada anak usia sekolah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya sikap siswa dan orang sekitarnya yang kurang tepat terhadap pertolongan pertama pada kasus cedera. Dalam hal ini diperlukan upaya pembentukan atau perubahan sikap yang tepat agar tercipta tindakan pertolongan pertama yang tepat pula. Pembentukan atau perubahan sikap dapat dilakukan dengan pemberian informasi melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan persuasif, salah satunya yaitu kegiatan edukasi khususnya dalam bidang kesehatan untuk menambah pengetahuan serta merubah keyakinan yang semula kurang tepat (Pangaribuan & Sinuraya, 2022). Salah satu metode yang dapat digunakan dalam edukasi kesehatan adalah metode edukasi kesehatan berbasis audiovisual.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasy eksperimen* dengan pendekatan *one group prettest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalisat dengan jumlah 224 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 34 responden. Dalam penelitian ini menggunakan teknik probability jenis *proporsionate stratified random sampling*.

Hasil Penelitian: Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan menggunakan uji mc nemar, diperoleh hasil *p-value* 0.000, hasil tersebut menunjukkan bahwa angka *p-value* lebih kecil dari α 0,05.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap sikap siswa dalam melakukan *first aid* cedera di SMP Negeri 1 Kalisat.

I. INTRODUCTION

Cedera masih menjadi salah satu masalah kesehatan dengan prevalensi tinggi. Menurut *World Health Organization* (2022), jumlah kematian akibat cedera di dunia mencapai 8%. Cedera seringkali terjadi pada anak sekolah dengan usia remaja karena pada fase ini anak memiliki ketidakstabilan emosi yang menyebabkan munculnya rasa ingin tahu yang tinggi dan masih labil dalam membuat keputusan (Notoadmodjo, 2014). Masih banyak remaja yang melakukan aktivitas berisiko cedera tanpa memahami akibat dan penanganannya. Jika tidak mendapatkan pertolongan pertama yang tepat, tentunya cedera akan menimbulkan masalah kesehatan yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari bahkan mengakibatkan kematian (Oktaviani & Feri, 2020).

Menurut WHO (2022) proporsi kematian akibat cedera di negara berkembang yang berpenghasilan menengah mencapai 8,8%. Prevalensi kejadian cedera di Indonesia mencapai sebesar 9,2% atau 1.017.290 jiwa kejadian tertinggi terjadi pada kelompok usia 5-14 tahun (12,1%) yaitu sebanyak 182.338 jiwa. Berdasarkan data kejadian cedera tersebut, 5,4% diantaranya kasus cedera terjadi di sekolah. Sedangkan di Jawa Timur prevalensi cedera yang mengakibatkan kegiatan sehari-hari terganggu yaitu sebesar 9,1% atau 151.878 jiwa. Berdasarkan data RISKESDAS 2018 presentase kejadian cedera di Kabupaten Jember yaitu 10,5% (Kemenkes RI, 2021).

Kegawatdaruratan dapat terjadi secara tidak disangka-sangka dan bisa terjadi dimana saja termasuk di sekolah. Cedera pun dapat terjadi pada seluruh anggota tubuh. Hal ini juga dapat menimbulkan banyak dampak yang

dialami, terlebih jika cedera yang diderita lebih dari 1 jenis. Dampak yang akan dirasakan antara lain meningkatnya angka kecacatan, penurunan produktivitas dan tingginya biaya perawatan. Cedera pada anak usia sekolah tentu akan berdampak pada proses belajarnya (Nastiti, 2020). Kejadian cedera memerlukan intervensi yang cepat dan efektif guna mengurangi dampak yang mungkin muncul. Pertolongan pertama pada cedera sebaiknya tidak hanya dipahami dan dilakukan oleh tenaga kesehatan saja tetapi juga oleh masyarakat termasuk siswa sekolah (Sari et al., 2018). Masih tingginya angka kejadian cedera terutama pada anak usia sekolah tentu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya sikap siswa dan orang sekitarnya yang kurang tepat terhadap pertolongan pertama pada kasus cedera. Sikap ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, media massa, dan lembaga pendidikan, orang lain yang dianggap penting, dan faktor emosional (Hamdanah & Surawan, 2022).

Karakteristik sikap tersebut seringkali tampak ketika remaja dihadapkan dengan suatu kondisi atau kejadian yang sedang dilihatnya secara nyata, salah satunya adalah kejadian cedera. Ketika berhadapan dengan kejadian ini remaja cenderung menunjukkan dua sikap, pertama ragu-ragu ketika hendak menolong karena merasa kurang mampu dan takut salah sehingga kurang kontribusi dalam melakukan pertolongan pertama. Kedua, sikap keinginan yang menggebu untuk menolong sehingga ketika mereka melakukan pertolongan pertama justru menimbulkan cedera yang lebih parah daripada sebelum korban mendapat pertolongan. Dalam hal ini diperlukan upaya pembentukan

atau perubahan sikap yang tepat agar tercipta tindakan pertolongan pertama yang tepat pula. Pembentukan atau perubahan sikap dapat dilakukan dengan pemberian informasi melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan persuasif, salah satunya yaitu kegiatan edukasi khususnya dalam bidang kesehatan untuk menambah pengetahuan serta merubah keyakinan yang semula kurang tepat (Pangaribuan & Sinuraya, 2022).

Terdapat banyak metode yang dapat digunakan dalam penyampaian materi edukasi agar *audience* atau responden dapat menangkap, memahami konsep, dan menerapkan serta mengingat dalam jangka waktu yang panjang dari materi yang telah dipaparkan. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan adalah metode edukasi kesehatan berbasis audiovisual. Menurut Meidiana et al., (2018) media audiovisual merupakan media yang kompleks dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombinasikan dua macam indera pada saat yang sama. Audiovisual mampu menyampaikan pesan dengan cepat dan mudah diingat serta materi yang diberikan dapat diulang-ulang sehingga mampu mengembangkan pemikiran siswa yang nantinya akan mempengaruhi perubahan sikap. Pada dasarnya sikap tidak terbentuk sejak lahir dengan sendirinya melainkan dibentuk melalui pengalaman dan proses pengetahuan secara bertahap hingga sikap terbentuk.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Kalisat melalui wawancara mengenai sikap siswa dalam melakukan *first aid*, diperoleh hasil bahwa dari 10 siswa, 8 siswa diantaranya memiliki sikap negatif. Mereka mengatakan bahwa di sekolah tidak terdapat ekstrakurikuler PMR dan ketika terjadi cedera mereka hanya melihat saja, tidak akan menolong

dengan alasan merasa ragu-ragu dan takut salah dalam menolong karena belum pernah mendapatkan pembelajaran maupun pengalaman tentang pertolongan pertama.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel pemberian edukasi *first aid* terhadap variabel sikap pada siswa SMP Negeri 1 Kalisat. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasy eksperimen* dengan pendekatan *one group prettest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalisat dengan jumlah 224 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 34 responden. Dalam penelitian ini menggunakan teknik probability jenis *proporsionate stratified random sampling*.

III. RESULT

Penelitian ini dilakukan pada 5 Mei 2023 dengan memberikan intervensi berupa penayangan audiovisual *first aid* cedera dengan durasi 11 menit 39 detik sebanyak 3 kali.

Tabel 3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	20	58,8%
Perempuan	14	41,2%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan distribusi karakteristik berdasarkan jenis kelamin siswa di SMP Negeri 1 Kalisat yaitu sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
12 Tahun	8	23,5%
13 Tahun	22	64,7%
14 Tahun	4	11,8%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan distribusi karakteristik berdasarkan usia siswa di SMP Negeri 1 Kalisat yaitu sebagian besar siswa berusia 13 tahun.

Tabel 3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi yang Didapat Tentang *First Aid* Cedera

Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keluarga	7	20,6%
Sosial Media	3	8,8%
Media Cetak	6	17,6%
Televisi / Radio	0	0%
Peneliti Sebelumnya	0	0%
Belum Pernah	18	52,9%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan distribusi karakteristik berdasarkan informasi yang didapat tentang *first aid* cedera di SMP Negeri 1 Kalisat yaitu sebagian besar siswa belum pernah mendapat informasi tentang *first aid* cedera sebelumnya

Tabel 3.4 Sikap Siswa Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan Berbasis Audio Visual *First Aid* Cedera

Sikap Pre-test	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sikap Positif	6	17,6%
Sikap Negatif	28	82,4%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan tabel 3.4 sikap siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis audio visual

cedera di SMP Negeri 1 Kalisat hampir seluruhnya menunjukkan sikap negatif.

Tabel 3.5 Sikap Siswa Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Berbasis Audio Visual *First Aid* Cedera

Sikap Post-test	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sikap Positif	32	94,1%
Sikap Negatif	2	5,9%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan tabel 3.5 sikap siswa setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis audio visual cedera di SMP Negeri 1 Kalisat hampir seluruhnya menunjukkan sikap positif.

Tabel 3.6 Analisa Sikap Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Berbasis Audio Visual *First Aid* Cedera

Variabel	Kategori Sikap		Total	N	p-value
	Positif	Negatif			
Sikap siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis audio visual <i>first aid</i> cedera	6 (17,6%)	28 (82,4%)	100	3	0.000
Sikap siswa sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis audio visual <i>first aid</i> cedera	32 (94,1%)	2 (5,9%)	%	4	

Berdasarkan tabel 3.6 diperoleh hasil uji mc nemar dengan p-value = 0.000, hasil tersebut menunjukkan bahwa angka p-value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat

pengaruh edukasi kesehatan berbasis audio visual terhadap sikap siswa dalam melakukan *first aid* cedera di SMP Negeri 1 Kalisat.

IV. DISCUSSION

4.1 Sikap Siswa Dalam Melakukan *First Aid* Cedera Sebelum Dilakukan Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual Di SMPN 1 Kalisat

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui bahwa jumlah responden adalah 34 siswa dengan sikap sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis audio visual *first aid* cedera dan frekuensi terbanyak yaitu pada kategori sikap negatif. Berdasarkan tabel 3.3 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pengalaman memperoleh sumber informasi tentang *first aid* cedera, menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi tentang *first aid* cedera, namun ada juga sebagian kecil yang pernah mendapatkan informasi dari keluarga, sosial media dan media cetak. Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden berada pada usia 13 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hastuti et al., 2019) dengan hasil penelitian yang dilakukan pada 28 responden yaitu sikap sebelum diberi perlakuan audio visual ada pada kategori negatif sebanyak 17 siswa (60,7%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuramalia, 2022) diketahui bahwa dari 48 responden, hasil pre-test sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui audio visual menunjukkan sebanyak 28 remaja sekolah (58,3%) berada pada kategori

sikap negatif.

Menurut Rachmawati (2019), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan, media massa dan emosional. Seseorang yang belum pernah mendapatkan pengalaman sama sekali dengan objek psikologis tertentu cenderung akan membentuk sikap negatif. Pengalaman pribadi tidak hanya berasal dari seseorang tersebut yang mengalaminya langsung, namun dapat berupa informasi dari orang lain yang memberikan efek pada diri seseorang sehingga mampu merubah sikap.

Menurut (Sa'diyah et al., 2018) menyatakan bahwa sikap terbentuk sesuai dengan pengalaman pertama terhadap stimulus yang diterimanya. Upaya dalam menimbulkan pengalaman diperlukan situasi yang membuat seseorang nyaman sehingga kesan pertama yang ditimbulkan terhadap objek yang diterimanya akan positif, dengan begitu pengalaman yang didapatkannya pun menjadi positif. Berdasarkan pada teori tersebut, maka selama penelitian peneliti berusaha untuk membawa suasana dalam kelas menjadi rileks dan melibatkan wali kelas dalam proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh peneliti.

Kebudayaan yang ada di lingkungan seseorang itu tinggal juga akan mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh teori kebudayaan yang dikemukakan Ralph Linton yang menyatakan bahwa kebudayaan

merupakan segala bentuk pengetahuan, pola pikir dan sikap serta perilaku yang menjadi kebiasaan dimana hal tersebut dimiliki dan diwariskan dari para pendahulu hingga menjadi kepercayaan bahwa yang dilakukan tersebut adalah benar meskipun pernyataan yang dilontarkan tanpa dasar ilmiah. Seseorang cenderung akan memiliki sikap yang hampir sama atau menyesuaikan dengan sikap yang dimiliki orang yang menurut mereka berpengaruh seperti orang tua, teman dekat atau orang yang sering mereka jumpai. Berdasarkan data demografi pada penelitian ini pun menunjukkan bahwa semua responden masih berada pada usia remaja awal (12-15 tahun), Menurut Hamdanah & Surawan (2022), pada fase ini remaja memiliki sikap argumentativitas yaitu mereka akan mengkritik sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan atau argumennya. Keyakinan tersebut seringkali didapat dari lingkungan atau orang di sekitarnya.

Lembaga pendidikan juga memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan dalam lembaga pendidikan terjadi proses terciptanya dasar pemahaman dan konsep moral terhadap sesuatu dalam diri individu yang mampu memberikan suatu pengalaman pada siswa. Pemahaman akan baik dan buruk antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan (Rachmawati, 2019). Selain itu, salah satu upaya dalam peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan kesehatan (Darotin, 2022).

Sikap yang terbentuk dengan didasari pengetahuan akan lebih bertahan daripada sikap yang terbentuk tanpa didasari oleh pengetahuan. Media massa sebagai sarana komunikasi juga memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap. Media massa merupakan media

pembawa pesan berisi sugesti yang dapat mengarah pada opini yang kemudian menimbulkan adanya landasan kognisi sehingga mampu membentuk sikap. Tidak semua sikap ditentukan oleh kondisi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang suatu sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai suatu penyaluran atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap yang demikian dapat disebut sikap sementara dan segera berlalu, tetapi sikap dapat juga lebih persisten dan bertahan lama. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan sehingga untuk terwujudnya sikap menjadi suatu kondisi yang memungkinkan, maka harus didukung dengan fasilitas dan pembawaan yang positif (Putri et al., 2021).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas menyebutkan bahwa lembaga pendidikan merupakan tempat proses terciptanya dasar pemahaman dan konsep moral terhadap sesuatu dalam diri individu yang mampu memberikan suatu pengalaman pada siswa. Namun berdasarkan pernyataan siswa pada saat penelitian, mereka mengatakan bahwa tidak pernah mendapatkan materi pembelajaran tentang pertolongan pertama cedera dan tidak adanya ekstrakurikuler PMR di sekolah. Hal tersebut membuat siswa kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang pertolongan pertama cedera sehingga sikapnya ketika dihadapkan dengan situasi yang memerlukan pertolongan pertamapun menjadi negatif.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Nafi (2022) yang mengatakan bahwa sikap menolong siswa yang menjadi anggota baru pada ekstrakurikuler PMR cenderung pada sikap negatif yang menghindari ketika terjadi kecelakaan di area sekolah dan ragu-ragu untuk

menolong. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ekaprasetya et al., 2023) juga menyatakan bahwa dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa pengetahuan tentang *first aid* pada siswa disebabkan oleh perbedaan akses informasi terkait *first aid*.

Selain belum pernah mendapat informasi tentang pertolongan pertama cedera, faktor mendapatkan informasi yang kurang tepat juga mampu membentuk sikap negatif dalam melakukan pertolongan pertama cedera. Berdasarkan pernyataan siswa pada saat penelitian, siswa disana mengatakan ketika terjadi cedera atau luka yang dilakukan adalah memijat area yang cedera dan mengoles luka dengan pasta gigi, mereka juga mengatakan masih belum paham dengan langkah pertolongan pertama yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa sikap negatif yang dimiliki siswa salah satunya adalah karena faktor kurangnya pengalaman pribadi tentang pertolongan pertama cedera.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap sikap siswa SMP Negeri 1 Kalisat yang masih negatif dalam melakukan pertolongan pertama cedera yaitu faktor kebudayaan dan pengaruh orang yang dianggapnya penting. Kebudayaan yang tercipta dari kebiasaan dan berdasarkan informasi yang diperoleh dari jawaban siswa menunjukkan bahwa mereka masih kurang tepat dalam melakukan pertolongan pertama cedera, namun hal tersebut telah menjadi kebiasaan sehingga mengindikasikan siswa memiliki sikap negatif terhadap pertolongan pertama cedera. Kebiasaan ini terjadi juga disebabkan oleh kondisi lingkungan sekitar yang mentransfer informasi yang kurang tepat, terlebih lagi informasi yang didapat berasal dari orang terdekatnya atau orang penting bagi mereka yang membuat informasi tersebut mudah diserap dan menjadi suatu keyakinan

yang akan membentuk sikap. Hal tersebut didukung oleh penelitian Purnamasari (2021) yang menyatakan bahwa sumber informasi yang diterima terutama dari lingkungan atau faktor kebiasaan akan mempengaruhi sikap seseorang. Sikap seseorang akan terbentuk sesuai dengan stimulus yang diperolehnya melalui indera yang dimilikinya.

Faktor diatas mendukung penyebab sikap negatif siswa terhadap pertolongan pertama cedera. Faktor tersebut memberikan dampak yang saling berkaitan dalam menentukan sikap siswa terhadap pertolongan pertama cedera. Informasi yang belum pernah didapatkan dan yang kurang tepat serta faktor kebudayaan yang cukup kuat membuat sikap siswa terbentuk menjadi negatif. Oleh karena itu, agar siswa mendapatkan informasi yang juga bisa menjadi pengalaman terhadap pertolongan pertama cedera, maka diperlukan edukasi kesehatan yang diharapkan mampu mengubah sikap siswa menjadi sikap positif. Dalam hal ini peneliti berasumsi untuk memberikan edukasi kesehatan berbasis audio visual first aid cedera.

4.2 Sikap Siswa Dalam Melakukan First Aid Cedera Sesudah Dilakukan Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual Di SMPN 1 Kalisat

Berdasarkan hasil penelitian, sikap sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis audio visual first aid terhadap 34 responden dan setelah dilakukan post-test menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami perubahan kategori. Berdasarkan tabel 3.5 responden yang berada pada kategori sikap positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hastuti et al., 2019) yang meneliti mengenai sikap siswa remaja. Hasil penelitiannya yang telah dilakukan pada 28 responden, menunjukkan bahwa sikap

sesudah diberi perlakuan audio visual berada pada kategori positif sebanyak 26 siswa (92,9%). Hasil tersebut mengalami kenaikan dari hasil sebelum diberikan perlakuan audio visual yaitu sikap pada kategori negatif sebanyak 17 siswa (60,7%). Perubahan sikap responden setelah diberikan pendidikan kesehatan yang mayoritas menjadi positif dikarenakan responden sudah bisa menangkap seluruh hal positif yang mereka dapatkan dari intervensi. Pembelajaran dengan media audio visual dapat membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, maupun penciuman atau kesesuaiannya dengan tingkatan belajar siswa. Metode audiovisual tidak membuat siswa bosan tetapi dapat membuat siswa menjadi antusias untuk mengikuti pelajaran sampai selesai. Setelah pengetahuan mereka cukup, emosional mereka bereaksi dengan stimulus yang ada. Terjadinya proses pengikatan stimulus baru dengan respon baru akan menimbulkan respon tertutup berupa sikap siswa tersebut.

Sikap merupakan suatu respon tertutup dari seseorang pada stimulus atau objek tertentu. Sikap belum dapat dikatakan sebagai suatu tindakan, tetapi merupakan kecenderungan khusus untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan teori aronson, sikap memiliki tiga komponen dalam proses pembentukannya yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. (Sa'diyah et al., 2018).

Edukasi kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Edukasi kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan kesehatan (Notoadmodjo, 2014). Media dalam edukasi kesehatan dibagi menjadi 3 bentuk yaitu media audio adalah media

yang hanya dapat menstimulasi indera pendengaran, media visual adalah media yang hanya dapat menstimulasi indera penglihatan, media audiovisual adalah media yang dapat menstimulasi indera penglihatan dan pendengaran (Widyanto, 2014).

Audiovisual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat seperti misalnya rekaman video, film, atau slide suara. Media audio visual merupakan media yang paling mudah diaplikasikan pada siswa karena media ini menggabungkan dua fungsi indra yaitu penglihatan dan pendengaran sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diserap. Selain itu juga melalui audio visual siswa dapat memiliki pandangan, berfikir dan mengingat tindakan apa saja yang akan dilakukan nantinya jika mereka dihadapkan dalam kondisi pada materi yang disampaikan. Kelebihan media yang digunakan dalam penyampaian edukasi kesehatan tersebut yang menimbulkan terjadinya pengetahuan dan terbentuk sikap positif (Anggraini et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh (Wardani et al., 2020) menyatakan bahwa *self directed* video dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada siswa anggota PMR. Media audiovisual dalam penelitian tersebut diulang hingga 3 kali pemutaran dengan durasi kurang lebih 9 menit. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa durasi efektif dalam video pembelajaran adalah tidak lebih dari 15 menit. Pengulangan video sebanyak tiga kali dalam penelitian ini membuat adanya pengulangan pemberian informasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nuramalia, 2022) juga menunjukkan bahwa media audiovisual dengan durasi 12 menit lebih efektif terhadap sikap dengan frekuensi pemutaran

sebanyak tiga kali dibanding satu kali. Dalam hasil penelitian tersebut disebutkan bahwa kedua intervensi yang dilakukan baik pemberian 1 kali maupun 3 kali telah menghasilkan perubahan sikap, hanya saja penayangan audio visual sebanyak 3 kali memberikan perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian (Purnamasari, 2021) tentang pengetahuan dan sikap dalam penanganan cedera mengatakan bahwa sikap berhubungan dengan pengetahuan dan pemikiran seseorang. Ketika seseorang tersebut berfikir, maka komponen afektif (emosi dan keyakinan) akan tertaut sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan kecenderungan dalam bertindak untuk melakukan tindakan penanganan pertama segera untuk mencegah dan meminimalkan kecacatan bahkan kematian ketika siswa mengalami cedera di sekolah.

Hal yang dapat dilakukan untuk merubah dan terus mempertahankan sikap positif siswa adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan melalui edukasi yang bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memanfaatkan fasilitas yang ada guna memberikan informasi tentang pertolongan pertama cedera. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap menjadi lebih baik (positif) setelah mendapatkan edukasi kesehatan. Hal ini dipengaruhi oleh komponen sikap salah satunya adalah kognitif yaitu pendapat atau pengetahuan seseorang terhadap stimulus tertentu sehingga stimulus berupa informasi yang diperoleh menimbulkan pengetahuan terhadap penanganan cedera yang mampu merubah sikap menjadi positif atau lebih baik.

4.3 Analisis Sikap Siswa Dalam Melakukan *First Aid* Cedera Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Kesehatan Berbasis Audiovisual Di SMPN 1 Kalisat

Berdasarkan tabel 3.6 diketahui bahwa kategori sikap responden mengalami perubahan yaitu sikap sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis audio visual tentang pertolongan pertama cedera berada pada kategori sikap negative, sesudah diberikan edukasi kesehatan terjadi perubahan sikap menjadi positif. Siswa dengan sikap negatif menurun dari 82,4% menjadi 5,9% dan siswa dengan sikap positif meningkat dari 17,6% menjadi 94,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan berbasis audio visual dapat merubah sikap menjadi positif dengan cukup signifikan. Hasil analisa data dengan uji mc nemar didapatkan $p\text{-value} = 0.000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) dan dikarenakan $p\text{-value} < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh edukasi kesehatan berbasis audio visual terhadap sikap siswa SMP Negeri 1 Kalisat antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2021) tentang penyuluhan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja dengan hasil uji statistic menggunakan mc nemar untuk sikap didapatkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan setelah penyuluhan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azhari & Fayasari, 2020) tentang edukasi dengan media video animasi terhadap pengetahuan sikap dan perilaku pada anak usia sekolah (remaja) dengan hasil uji statistik menggunakan mc nemar diperoleh hasil $p = 0.005$ dimana $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi

menggunakan video berpengaruh terhadap sikap anak usia sekolah (remaja).

Hasil-hasil tersebut juga didukung oleh teori perubahan sikap yang dikemukakan oleh Carl Hovland dijelaskan bahwa sikap seseorang dapat terbentuk dan berubah melalui proses komunikasi. Sedangkan edukasi merupakan salah satu bentuk persuasif untuk merubah sikap dengan memasukkan ide, fikiran atau fakta-fakta lewat pesan komunikatif (Hartawan, 2020). Dalam menyampaikan pesan diperlukan media yang menarik agar seseorang dapat menerima pesan yang disampaikan hingga mampu merangsang sikap. Media yang menarik juga akan memberikan keyakinan sehingga perubahan kognitif, afeksi dan psikomotor dapat dipercepat, dengan begitu kemampuan dan kecenderungan dalam bertindak untuk melakukan tindakan pun juga meningkat dan mengalami perubahan. (Widyanto, 2014).

Meskipun masih terdapat siswa yang tetap memiliki sikap negatif setelah diberikan edukasi kesehatan audio visual, namun audio visual ini telah menunjukkan pengaruh pada hampir seluruh sikap siswa.

Adanya siswa yang tidak mengalami perubahan sikap ini dikarenakan pada saat ditayangkan video audio visual edukasi first aid cedera terdapat beberapa siswa yang menonton sambil bergurau, bermain sendiri dan pada saat pengisian kuesioner post-test banyak siswa yang terburu-buru karena terbentur dengan jam istirahat sehingga informasi yang diserap menjadi kurang maksimal yang menimbulkan tidak adanya perubahan sikap siswa. Namun sejauh ini siswa tetap mengalami tingkatan sikap mulai dari menerima hingga merespon yaitu siswa menerima materi yang diberikan dan bersedia menonton, sedangkan

pada tingkatan merespon, siswa mampu menjawab pertanyaan baik dari dari peneliti maupun pernyataan kuesioner yang diberikan.

Edukasi kesehatan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dikatakan berhasil karena terdapat perbedaan sikap antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan hasil hampir seluruh siswa mengalami perubahan sikap dari sikap negatif menjadi positif sebesar 94,1%. Perbedaan sikap siswa sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan melalui audio visual di SMP Negeri 1 Kalisat ini juga mengindikasikan efektifnya edukasi kesehatan ini untuk diterapkan karena siswa sudah dapat membayangkan tentang materi yang ditayangkan dan akan melekat menjadi sebuah pengalaman pribadi sehingga terbentuk sikap

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh edukasi kesehatan berbasis audio visual terhadap sikap siswa dalam melakukan *first aid* cedera di SMP Negeri 1 Kalisat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sikap siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis audio visual cedera di SMP Negeri 1 Kalisat yaitu hampir seluruhnya berada pada kategori sikap negatif.
2. Sikap siswa sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis audio visual cedera di SMP Negeri 1 Kalisat yaitu hampir seluruhnya berada pada kategori sikap positif.
3. Terdapat pengaruh media edukasi kesehatan berbasis audio visual terhadap sikap siswa dalam melakukan *first aid* cedera di SMP Negeri 1 Kalisat.

REFERENCES

- Anggraini, D., Triana, N. Y., & Wirakhmi, I. N. (2022). *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMP NEGERI 1 BOJONGSARI*. 3(7), 7083–7090.
- Azhari, M. A., & Fayasari, A. (2020). *PENGARUH EDUKASI GIZI DENGAN MEDIA CERAMAH DAN VIDEO SARAPAN SERTA KONSUMSI SAYUR BUAH (Nutrition education by animation video on knowledge , attitude and behaviour of breakfast habits and fruit vegetables intake)*. 2020(5), 55–61.
- Darotin, Rida. (2022). *PENDIDIKAN KESEHATAN MENCUCI TANGAN 6 LANGKAH TERKAIT KEWASPADAAN PENULARAN COVID-19 AISYIAH RANTING GLUNDENGANCABANG WULUHAN-JEMBER*. *Jurnal Keperawatan*. 10(1) : 23–33.
- Ekaprasetia, F., Nastiti E.M, Darotin, Rida. (2023). *PENGETAHUAN TENTANG FIRST AID PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. *Jurnal Sains Kesehatan*. 30(1) : 1-7.
- Hamdanah, & Surawan. (2022). *Remaja Dan Dinamika*. In *K-Media*.
- Hartawan, Y. (2020). *MENGATASI MASALAH PENGANGGURAN GENERASI MILENIAL (Kajian Kualitatif Tentang Komunikasi Persuasif Melalui Media Sosial Instagram Pada Program Pengurangan Pengangguran Di Kota Bogor) Kegiatan Komunikasi persuatif Jawa Barat Kota Bogor dan Kabupaten Sedang*. 3(2).
- Hastuti, Mona, K. R., & Sudaryati, E. (2019). *PERBANDINGAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN CERAMAH TERHADAP SIKAP SISWA TENTANG PENTINGNYA KONSUMSI SAYUR DAN BUAH*. 4(2).
- Kemenkes RI. (2021). *LAPORAN NASIONAL RISKESDAS 2018*. In *F1000Research* (Vol. 10, p. 126). <https://doi.org/10.12688/f1000research.46544.1>
- Meidiana, R., Simbolon, D., & Wahyudi, A. (2018). *Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight*. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 478. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.961>
- Nafi, A. (2022). *PERANAN EKSTRAKURIKULER PMR (PALANG MERAH REMAJA) DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLONG MENOLONG SISWA DI MAN 1 BOJONEGORO PERANAN EKSTRAKURIKULER PMR (PALANG MERAH REMAJA) DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLONG MENOLONG SISWA DI MAN 1 BOJONEGORO*.
- Nastiti, E. M. (2020). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA LAYPERSON USIA ANAK SEKOLAH TERHADAP EFIKASI DIRI DALAM PENANGANAN KASUS CEDERA : A SYSTEMATIC REVIEW*. 8(2), 148–153.
- Notoadmodjo, S. (2014). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Edisi Revisi*.
- NURAMALIA. (2022). *FEKTIVITAS INTERVENSI MEDIA AUDIO VISUAL AKU BANGGA AKU TAHU DALAM PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS PADA*

REMAJA. 1(3), 158-165.

- Oktaviani, E., & Feri, J. (2020). *Pelatihan pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan di sekolah dengan metode simulasi 1,2,3*. 3(2), 403-413.
- Pangaribuan dan Sinuraya, E. (2022). EDUKASI TENTANG TINDAKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN (FIRS AID) PADA SISWA KELAS IX DI SMP TUNAS KARYA BATANG KUIS. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(September), 3037-3045.
- Purnamasari, V. (2021). *Pengetahuan dan Sikap Warga Sekolah Tentang Penanganan Pertama Cedera Siswa di SDN Blunyahrejo Yogyakarta Knowledge and Attitudes of School Members About The Fisrt Aid of Student Injuries at SDN Blunyahrejo Yogyakarta*. 5(1), 16-23.
- Putri, A. S., Susanti, N., Wira, Y., Sy, C., & Mashar, M. (2021). *PENGARUH PENYULUHAN GIZI DENGAN MEDIA VIDEO TENTANG KONSUMSI SAYUR DAN BUAH DI SMAN 1 PALANGKA RAYA The Effect of Nutritional Explanation with Video Media on Knowledge and Attitude of Adolescents About Vegetable and Fruit Consumption*. 5(November).
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- Sa'diyah, R., Lestari, S., Rahmasari, D., Marhayati, N., Kusmawati, A., & Nisa, P. K. (2018). *Peran Psikologi untuk Masyarakat* (pp. 1-90).
- Sari, S. I., Dwilestari, R., & Utami, P. (2018). *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN PERTOLONGAN PERTAMA LUKA BAKAR PADA IBU RUMAH TANGGA DI GAREN RT.01/RW.04 PANDEAN NGEMPLAK BOYOLALI*.
- Wardani, E. K., Upoyo, A. S., & Alivian, G. N. (2020). *Jurnal of Bionursing Efektivitas Pembelajaran Mandiri Audiovisual dan Booklet Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Perawat di RSUD Wonosari*. 2(3), 183-189.
- WHO, W. (2022). *World Health Statistics World Health Statistics*.
- Widyanto, F. C. (2014). *Keperawatan Komunitas dengan Pendekatan Praktis*. Nuha Medika